

ABSTRACT

Title : FINANCIAL HEALTHY ANALYSIS BEFORE AND AFTER MERGER AT PD BPR BKK CILACAP TENGAH.
Name : D2D004271_Ony Setyawan /
Department : Business Administration
Guidance : Dra. Apriatni EP, M.Si
Drs. Saryadi, M.Si

Healthy level of bank was the importance of all connected parties, both the owner and bank manager, public user of bank service, or Bank Indonesia as the constructor and bank supervisor. Bank assumed as the economical core country whereas public crediting bank which move in order to support micro business, small and middle. This research executed on PD BPR BKK Cilacap Tengah, moreover on 2006 BPR/BKK party experienced merger in order to overcome defiance and restrictiveness that so far become development BPR/BKK problems.

Problem formulation in this research was how the condition of liquidity, financing, rentability, also productive active both before and after experienced merger. Evaluation of healthy level executed based on Bank Indonesia definition by Decision Letter of DIR BI No.30/12/KEP/DIR and handbill of BI No.30/3/UPPB at 30 April 1997 concerning system of BPR healthy level. This research belong to descriptive research whereas the meaning was to describe variable by variable, one by one.

This research result shows the liquidity condition before healthy merger although there some experienced the problem with Loan to Deposit Ratio (LDR) which too high. Financing and rentability before merger also in good condition. The problems which often occurred was on Activa Productive BPR condition both in Productive Activa Quality (KAP) or Productive Activa elimination creation ratio (PPAP) that must be made. Possibility of this case cause by the high of Non Performing Loan (NPL) BPR still > 5 percent. Merger result generally shows financial performance development that occurred at PD BPR BKK Cilacap Tengah. Even there still lack which occurred about the high of NPL which occurred about 2 years after merger and PPAP ratio that must created get good enough evaluation on those 2 years.

According to research result which executed therefore suggestion which given by the writer was that BPR party could keep carry out carefully principle in executed that crediting business.

Semarang, November 2008
Guidance Lecturer I

Dra. Apriatni EP, M.Si.
NIP.131 610 345

B A B I

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam rangka menambah eksistensi BPR tahun 2006 BI mengeluarkan ketentuan Paket Oktober 2006 yang berisi peraturan-peraturan baru tentang BPR. Untuk memenuhi ketentuan modal disetor minimum yang disyaratkan oleh BI banyak BPR melakukan merger namun bukan berarti dengan merger semua masalah yang ada akan segera teratasi. Suatu bank dinyatakan sehat dan layak beroperasi oleh BI bukan hanya dilihat dari sisi permodalan saja namun mencakup banyak aspek seperti tingkat likuiditasnya, manajemen, aktiva produktif serta persoalan rentabilitas. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Analisis Kesehatan Keuangan Sebelum dan Setelah Merger Pada PD BPR BKK Cilacap Tengah"**.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian adalah : Bagaimana kemampuan likuiditas, kondisi kualitas aktiva yang dimiliki, kemampuan rentabilitas serta permodalan sebelum dan sesudah dilakukan merger pada "PD BPR BKK Cilacap Tengah".

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang penulis harapkan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui keadaan Likuiditas, aktiva produktif, rentabilitas, permodalan sebelum dan sesudah dilakukan merger pada "PD BPR BKK Cilacap Tengah".

1.3 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Penulis : memberi gambaran yang lebih banyak mengenai usaha perbankan, mengetahui tata cara penilaian kesehatan keuangan pada sebuah

bank, mengetahui peranan kesehatan keuangan bagi sebuah bank dalam menjalankan usahanya.

2. Bagi “PD BPR BKK Cilacap Tengah” : sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam meningkatkan kredibilitas dan performa usahanya, bahan pertimbangan dalam menjalankan usaha agar tetap dapat memenuhi aturan tentang kesehatan keuangan yang telah ditetapkan oleh BI.
3. Bagi pihak lain. : untuk memproyeksikan prospek perusahaan dimasa datang bila ingin melakukan investasi.

1.5 KERANGKA TEORI

Teori adalah alur logika / penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2006 : 43).

1.5.1 Kesehatan Keuangan

1.5.2 Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Y.Sri Susilo, dkk. 2000 : 22) Penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia dikenal dengan penilaian analisis CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*).

1.5.3 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Agus Sartono, 1995 : 113). Ada lima pendekatan yang dapat ditempuh oleh manajemen bank

dalam menetapkan kebijaksanaan likuiditasnya (Teguh Pudjo Mulyono, 1990 : 63) yaitu : (1) *Self Liquidating Approach*, (2) *Assets Sale Ability / Assets Shift Ability*, (3) *New Fund*, (4) *Borrowers Earning Flow*, (5) *Reserve Discount Window to Central Bank As lender of Last Resort*.

1.5.4 Permodalan

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus, dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. (Munawir, 2002 : 19)

1.5.5 Rentabilitas

Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sarwoko & Abdul Halim, 1989 : 58). Ada dua cara penilaian rentabilitas menurut Bambang Riyanto, yaitu : (1) Rentabilitas Ekonomi (2) Rentabilitas Modal Sendiri.

1.5.6 Kualitas Aktiva Produktif

1.5.6.1 Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah penyediaan dana BPR dalam Rupiah untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, Sertifikat Bank Indonesia dan Penempatan Dana Antar Bank. (PBI No.8/ 19/ 2006) Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut dengan *earning assets*.

1.5.6.2 Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, yang selanjutnya disebut PPAP, adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki

debet berdasarkan penggolongan kualitas Aktiva Produktif. (PBI No.8/ 19/ PBI/ 2006) PPAP adalah Penyisihan yang wajib dibentuk oleh bank untuk menutup risiko kerugian (Daliun Nizar, 2008). BPR wajib membentuk PPAP umum dan PPAP khusus.

1.5.7 Merger

Berdasarkan UU No.10 Th.1998 tentang Perubahan UU No.7 Th.1992 tentang Perbankan pada pasal 1 point 25 menjelaskan bahwa Merger adalah penggabungan dari dua bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya dengan atau tanpa melikuidasi.

1.6 DEFINISI KONSEP

1.6.1 Kesehatan Bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Y.Sri Susilo, dkk. 2000 : 22)

1.6.2 Likuiditas berkenaan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Robert N.Anthony & Roger H.Hermanson, 1993 : 11)

1.6.3 Permodalan, modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus, dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. (Munawir, 2002 : 19)

1.6.4 Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sarwoko & Abdul Halim, 1989 : 58)

1.6.5 Kualitas Aktiva Produktif, aktiva produktif adalah penyediaan dana BPR dalam Rupiah untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk Kredit, Sertifikat Bank Indonesia dan Penempatan Dana Antar Bank. (PBI No.8/ 19/ 2006)

1.6.6 Merger didefinisikan oleh Pringle dan Harris dalam bukunya "*Essentials of Managerial Finance, second edition*" sebagai berikut: "*Merger is a combination of two or more firm in which one company survives under its own name while any others cease to exist as legal entities*".

1.7 DEFINISI OPERASIONAL

1.7.1 Kesehatan Bank diartikan sebagai kemampuan PD BPR BKK Cilacap Tengah untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari dengan lancar dan tanpa gangguan keuangan yang menyertainya, dimana dalam menjalankan kegiatan operasional tersebut harus sesuai dengan prinsip dan ketentuan peraturan yang berlaku.

Dengan indikatornya yang akan dibahas disini adalah :

1.7.1.1 Likuiditas menunjukkan kemampuan PD BPR BKK Cilacap Tengah untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Memperlihatkan hubungan kas perusahaan dan alat likuid lainnya terhadap hutang lancarnya. Dengan sub-indikatornya : (1) Alat likuid yang dimiliki, (2) Hutang lancar.

1.7.1.2 Permodalan menunjukkan kemampuan PD BPR BKK Cilacap Tengah untuk memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sesuai dengan ketentuan

yang berlaku. Dengan sub-indikatornya : (1) Modal, (2) Pinjaman, (3) Aktiva tertimbang menurut risiko.

1.7.1.3 Rentabilitas adalah kemampuan PD BPR BKK Cilacap Tengah memperoleh laba. Dimana memperlihatkan kemampuan manajemen secara keseluruhan dalam mengatur dan mengelola segala sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan yang memuaskan. Dengan sub-indikatornya : (1) Laba, (2) Asset yang dimiliki, (3) Biaya operasi.

1.7.1.4 Kualitas Aktiva Produktif, aktiva produktif merupakan penanaman dana PD BPR BKK Cilacap Tengah dalam bentuk kredit, sertifikat BI, maupun penempatan dana dalam bank lain dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bagi BPR. Dengan sub-indikatornya : (1) Kredit, (2) Dana yang dihimpun, (3) Pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

1.7.2 Merger adalah proses penggabungan BPR BKK yang ada di Kabupaten Cilacap dengan PD BPR BKK Cilacap Tengah tetap berdiri sebagai kantor pusat dengan nama perseroannya sementara yang lain lenyap dengan segala nama dan kekayaannya dimasukkan dalam perseroan yang tetap berdiri tersebut.

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam Penelitian Deskriptif. Deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu (M.Iqbal Hasan, 2002 : 22). Dalam penelitian ini, peneliti terjun kelapangan langsung untuk melakukan pengamatan serta observasi terhadap masalah yang terjadi sesungguhnya.

1.8.2 Populasi dan Sampel

1.8.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2006 : 72). Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 16 PD BPR BKK.

1.8.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2006 : 73). Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 6 BPR BKK.

1.8.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006 : 78).

1.8.4 Metode Pengumpulan Data

Adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah : (1) *Library Research* (2) Metode Interview (3) Metode Observasi

1.8.5 Sumber Data

1. Data Primer berupa neraca dan laporan laba rugi PD BPR BKK Cilacap Tengah setelah merger pada tahun 2006 – 2007 dan laporan keuangan beberapa BPR BKK tahun 2003 – 2005 sebelum mengalami merger.

2. Data Sekunder berupa tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dalam bentuk SK Dir. BI No.30/ 12/ KEP/ DIR serta SE BI No.30/ 3/ UPPB tanggal 30 April 1997 tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan BPR.

1.8.6 Metode Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif yaitu analisis data yang didasarkan pada perhitungan-perhitungan matematika yang sifatnya pasti, data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan literatur yang membahas teori yang bersangkutan.
2. Analisis Kualitatif yaitu analisis data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk kata-kata kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran.
3. Alat analisis yang digunakan sesuai dengan SK DIR BI No.30.12/KEP/DIR dan SE BI No.30/3/UPPB Tanggal 30 April 1997.

$$1. \text{ CR (Current Ratio)} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$2. \text{ LDR (Loan to Deposit Ratio)} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Deposit}} \times 100 \%$$

$$3. \text{ Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

$$4. \text{ Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Asset}} \times 100 \%$$

$$5. \text{ Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Disetor}} \times 100 \%$$

$$6. \text{ BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

$$7. \text{ KAP} = \frac{50\%KL + 75\%D + 100\%M}{\text{Jumlah Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

$$8. \text{ PPAPWD} = \frac{\text{PPAP}}{0,5\%L + 0,5\%ABA + 10\%KL + 50\%D + 100\%M} \times 100 \%$$

BAB II

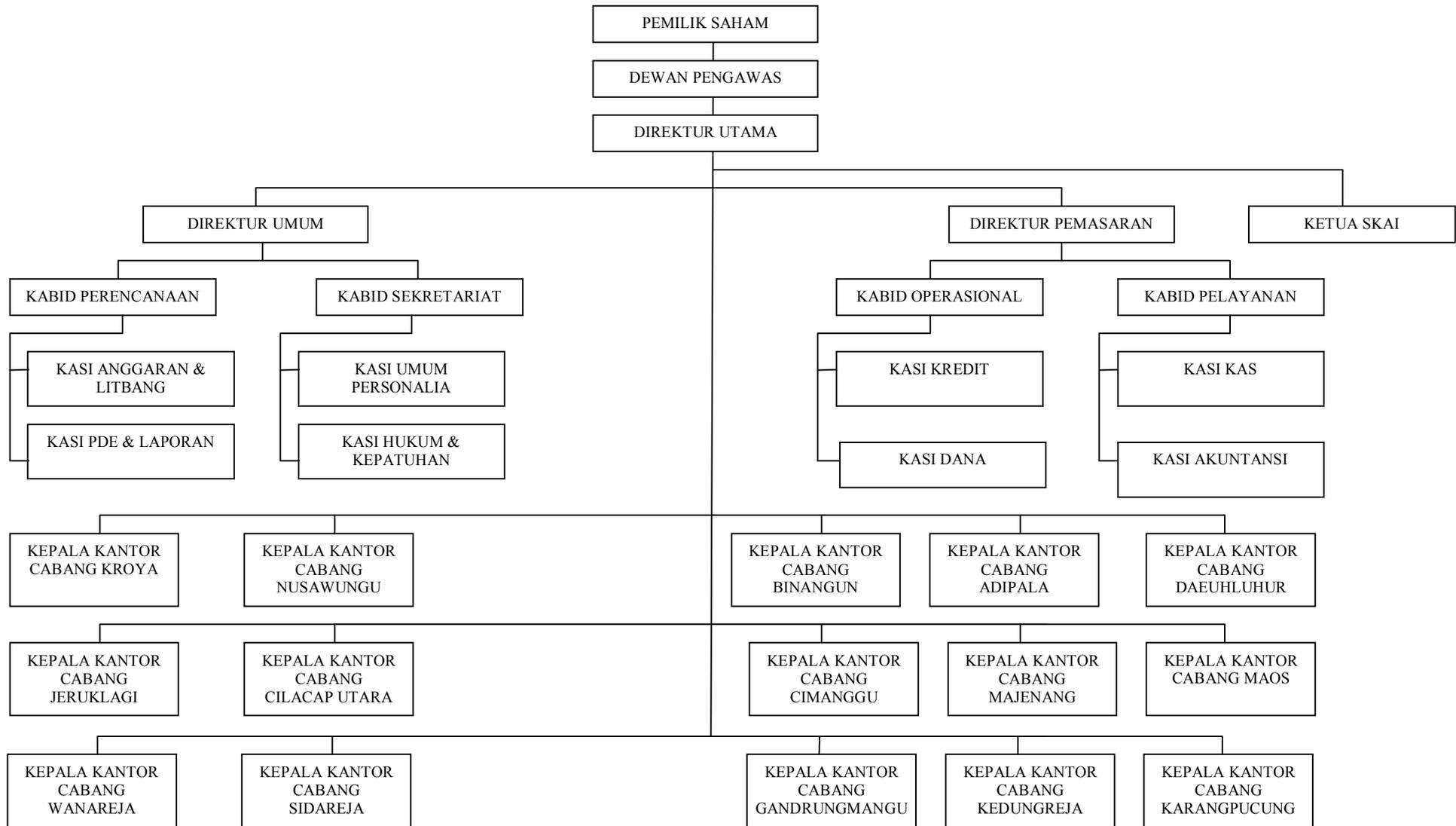
2.1 Sejarah berdirinya PD BPR BKK Cilacap Tengah

PD BPR BKK Cilacap Tengah didirikan berdasar SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1 Jawa Tengah tanggal 4 September 1969, Nomor Dsa. G $\frac{226/1969}{8/2/4}$ juneto tanggal 19 November 1970, Nomor Dsa. G $\frac{323/1970}{12/19/24}$ dan PerDa Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Tengah Nomor 11 tahun 1981 yang telah dirubah dengan Perda No.2 tahun 1988 tentang Badan Kredit Kecamatan yang kemudian dirubah lagi dengan Perda No.4 tahun 1995 dan terakhir dirubah lagi dengan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah Nomor 20 tahun 2002 untuk melanjutkan usaha Badan Kredit Kecamatan dengan Pengukuhan menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Propinsi Jawa Tengah dan berkedudukan di Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap.

Ijin merger dari Bank Indonesia keluar pada tanggal 24 Agustus 2006. Maka per 1 September 2006 resmilah 16 BPR BKK yang ada di Kabupaten Cilacap merger dengan kantor pusat berkedudukan di BPR BKK Cilacap Tengah serta 15 BPR BKK yang lain menjadi kantor cabangnya.

2.2 Struktur organisasi PD BPR BKK Cilacap Tengah

Organisasi adalah suatu alat untuk mencapai tujuan dan tujuan tersebut tidak bisa dicapai sendiri melainkan bersama-sama dengan orang lain. Untuk lebih jelas Struktur organisasi PD BPR BKK Cilacap Tengah dapat dilihat sebagai berikut :



BAB III

Pada bab ini, akan dijabarkan kondisi keuangan dari 6 BPR BKK selama 3 tahun sebelum terjadi merger sebagai gambaran umum dari kondisi keuangan 16 BPR BKK yang mengalami merger beserta kondisi keuangan selama 2 tahun setelah terjadi merger pada PD BPR BKK Cilacap Tengah. Berikut adalah kondisi kesehatan keuangan masing-masing BPR BKK.

Tabel 3.1
Current Ratio sebelum dan sesudah merger

Keterangan BPR BKK	Sebelum Merger			BPR BKK Hasil Merger	
	2003	2004	2005	2006	2007
Cil. Tengah	36,81%	22,04%	31,32%	25,58%	12,28%
Adipala	25,36%	38,01%	28,87%		
Jeruklegi	12,06%	32,98%	50,09%		
Kroya	N/ A	18,57%	20,74%		
Maos	22,08%	21,46%	24,69%		
Nusawungu	44,79%	24,61%	25,81%		

Nilai CR yang tinggi menunjukkan BPR masih memiliki alat likuid yang tersimpan cukup banyak bila dibanding dengan total hutang lancarnya. Selama 3 tahun sebelum merger sebagian besar BPR masih memiliki rasio CR diatas 20 persen. Padahal sesuai salah satu peraturan BI, BPR yang ingin masuk kategori sehat diwajibkan hanya memiliki rasio CR $\geq 4,05$ persen.

Tahun pertama merger memang rasio CR masih 25,58 persen, ini karena BPR hasil merger masih dalam proses penyesuaian. Baru pada tahun kedua merger BPR mampu membukukan rasio CR 12,28 persen. Hal ini berarti alat likuid yang dimiliki BPR semakin berkurang bila dibanding dengan hutang lancar yang dimiliki.

Tabel 3.2
L D R sebelum dan sesudah merger

Keterangan BPR BKK	Sebelum Merger			BPR BKK Hasil Merger	
	2003	2004	2005	2006	2007
Cil. Tengah	72,35%	87,71%	76,93%	86,77%	93,97%
Adipala	87,04%	89,17%	77,18%		
Jeruklegi	97,16%	88,99%	65,54%		
Kroya	N/ A	89,18%	87,25%		
Maos	94,18%	92,97%	85,96%		
Nusawungu	72,71%	82,25%	77,55%		

LDR yang tinggi menunjukkan semakin banyak dana dari BPR yang bisa tersalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebelum merger pada tahun 2004 semua BPR yang diteliti membukukan total kredit yang cukup bagus. Namun pada tahun 2005 semua BPR menunjukkan rasio LDR yang menurun. Hasil merger menunjukkan LDR yang semakin meningkat bila dibanding dengan tahun sebelumnya. LDR yang meningkat tersebut diharapkan bisa meningkatkan pendapatan yang diperoleh oleh BPR.

Tabel 3.3
C A R sebelum dan sesudah merger

Keterangan BPR BKK	Sebelum Merger			BPR BKK Hasil Merger	
	2003	2004	2005	2006	2007
Cil. Tengah	21,29%	16,78%	15,10%	23,14%	15,86%
Adipala	21,96%	26,35%	22,28%		
Jeruklegi	26,67%	26,02%	30,34%		
Kroya	N/ A	13,95%	18,21%		
Maos	21,87%	24,38%	24,01%		
Nusawungu	24,05%	23,97%	24,77%		

CAR menunjukkan rasio kecukupan modal minimum yang harus dipenuhi oleh BPR. Tidak ada perubahan drastis yang terjadi disini karena

sebelum merger hampir tidak terjadi penambahan setoran modal cukup besar yang dilakukan oleh pemilik modal kecuali pada tahun 2005 di BPR BKK Kroya.

Setelah merger pada tahun kedua juga tidak ada penambahan setoran modal yang dilakukan oleh pemilik. Perubahan pada modal hanya pada komponen-komponen pendukungnya. Hal ini yang menyebabkan CAR ditahun kedua merger mengalami penurunan yang cukup banyak walau masih dalam batas sehat. Dimana modal tidak mengalami peningkatan yang cukup banyak namun karena perkembangan usaha yang cukup pesat menyebabkan ATMR yang terjadi mengalami kenaikan yang cukup banyak.

Tabel 3.4
ROA sebelum dan sesudah merger

Keterangan BPR BKK	Sebelum Merger			BPR BKK Hasil Merger	
	2003	2004	2005	2006	2007
Cil. Tengah	4,59%	7,83%	5,12%	4,54%	3,44%
Adipala	4,68%	6,64%	3,86%		
Jeruklegi	3,89%	5,22%	2,91%		
Kroya	N/ A	6,79%	4,68%		
Maos	7,45%	8,65%	6,32%		
Nusawungu	5,59%	7,93%	5,65%		

Menunjukkan laba sebelum pajak bila dibanding dengan total asset yang dimiliki. Semua BPR yang diteliti pada tahun 2004 mengalami kenaikan ROA bila dibanding tahun 2003. Menunjukkan kenaikan laba sebelum pajak yang terjadi lebih besar dibanding dengan kenaikan total assetnya. Namun hal sebaliknya terjadi pada tahun 2005, dimana semua BPR yang diteliti mengalami penurunan ROA yang dimiliki.

Setelah merger pada tahun kedua walau terjadi peningkatan porsi kredit yang diberikan namun ROA yang terjadi malah mengalami penurunan padahal

kredit non lancar yang terjadi turun. Hal ini dikarenakan ada program kerja sama (*linkage program*) dengan salah satu bank BUMN.

Tabel 3.5
R O E sebelum dan sesudah merger

Keterangan BPR BKK	Sebelum Merger			BPR BKK Hasil Merger	
	2003	2004	2005	2006	2007
Cil. Tengah	30,43%	64,09%	53,43%	20,28%	27,22%
Adipala	9,83%	18,00%	15,73%		
Jeruklegi	13,74%	19,45%	13,60%		
Kroya	N/ A	78,56%	42,43%		
Maos	24,63%	36,97%	30,12%		
Nusawungu	23,88%	38,14%	27,45%		

Sebelum merger beberapa BPR memperlihatkan tingkat ROE yang sangat bagus, hal ini juga didukung oleh setoran modal yang terjadi pada masing-masing BPR sebelum merger bisa dikatakan masih cukup rendah. Kondisi ROE sebelum merger sama persis dengan kondisi ROA yang terjadi pada masing-masing BPR dimana pada tahun 2004 mengalami kenaikan bila dibanding tahun sebelumnya namun pada 2005 mengalami penurunan dibanding tahun 2004. Pada tahun pertama setelah merger mampu menghasilkan ROE 20,28 persen. Pada tahun kedua merger mampu membukukan kenaikan ROE 27,22 persen.

Tabel 3.6
B O P O sebelum dan sesudah merger

Keterangan BPR BKK	Sebelum Merger			BPR BKK Hasil Merger	
	2003	2004	2005	2006	2007
Cil. Tengah	76,29%	67,91%	73,72%	80,54%	74,68%
Adipala	80,71%	74,19%	78,70%		
Jeruklegi	83,06%	77,72%	84,02%		
Kroya	N/ A	72,72%	74,24%		
Maos	72,40%	70,10%	73,83%		
Nusawungu	69,10%	67,65%	74,43%		

Rasio biaya operasi dibanding pendapatan operasi yang terjadi sebelum merger boleh dikatakan semuanya cukup bagus. Tampaknya tahun 2005 merupakan tahun terberat yang dialami semua BPR BKK yang diteliti. Menurunnya porsi kredit yang diberikan berimbang pada semakin kecilnya pendapatan dari bunga atas kredit yang diberikan padahal pada tahun yang sama rasio BOPO BPR BKK mengalami kenaikan.

Setelah merger pada tahun pertama mungkin terjadi sedikit kenaikan rasio BOPO. Hal ini wajar terjadi karena setelah merger pastilah manajemen BPR BKK memerlukan dana lebih untuk proses penggabungan serta adaptasi terhadap sistem yang baru terbentuk. Tahun kedua dimana kondisi sudah lumayan stabil maka BPR BKK hasil merger mampu menekan biaya operasi serta mengoptimalkan pendapatan operasi yang terjadi sehingga terjadi penurunan rasio BOPO yang dimiliki.

Tabel 3.7
K A P sebelum dan sesudah merger

Keterangan BPR BKK	Sebelum Merger			BPR BKK Hasil Merger	
	2003	2004	2005	2006	2007
Cil. Tengah	3,84%	3,09%	N/ A	6,90%	2,28%
Adipala	4,96%	4,89%	4,51%		
Jeruklegi	16,30%	17,08%	8,97%		
Kroya	N/ A	3,78%	2,89%		
Maos	N/ A	N/ A	N/ A		
Nusawungu	2,21%	3,92%	2,87%		

Kondisi rasio KAP yang tinggi disebabkan karena masih banyaknya kredit non lancar (NPL) yang terjadi. Semakin banyak kredit non lancar yang terjadi akan berdampak semakin banyak pula aktiva BPR yang tidak produktif. Sebelum merger hanya BPR BKK Jeruklegi pada tahun 2003 dan 2004 yang

masih memiliki KAP sangat tinggi sehingga memperoleh penilaian tidak sehat. Pada tahun pertama BPR BKK hasil merger malah memiliki KAP yang tinggi. Hal ini disebabkan hasil penggabungan BPR yang ada masih memiliki total kredit non lancar yang masih cukup tinggi. Namun pada tahun kedua merger pihak manajemen tampaknya mampu untuk menekan masih tingginya kredit non lancar yang terjadi sehingga rasio KAP yang terjadi sudah rendah.

Tabel 3.8
PPAP WD sebelum dan sesudah merger

Keterangan BPR BKK	Sebelum Merger			BPR BKK Hasil Merger	
	2003	2004	2005	2006	2007
Cil. Tengah	77,66%	106,77%	N/ A	80,03%	78,88%
Adipala	48,95%	102,88%	79,69%		
Jeruklegi	53,82%	12,70%	84,06%		
Kroya	N/ A	52,87%	91,23%		
Maos	N/ A	N/ A	N/ A		
Nusawungu	103,66%	94,62%	75,62%		

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) merupakan cadangan yang dibentuk oleh pihak BPR untuk menutupi kemungkinan kerugian yang terjadi karena adanya dana tersalurkan yang tidak tertagih kembali. Bila dana yang tidak tertagih semakin tinggi maka pihak BPR harus menyediakan dana cadangan untuk menutupi kerugian tersebut semakin tinggi pula. Padahal penyediaan dana cadangan ini merupakan beban bagi BPR karena harus menyisihkan sebagian aktiva.

BAB IV

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap PD BPR BKK Cilacap Tengah sebelum dan setelah terjadi merger, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi likuiditas yang terjadi pada PD BPR BKK Cilacap Tengah sebelum merger sudah dalam kondisi baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) yang sudah $\geq 4,05$ persen serta perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang telah $\leq 94,75$ persen. Kondisi permodalan yang terjadi pada PD BPR BKK Cilacap Tengah sebelum merger sudah dalam kondisi baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan *Capital Adequancy Ratio* (CAR) yang sudah ≥ 8 persen.

Kondisi rentabilitas pada PD BPR BKK Cilacap Tengah sebelum merger dalam kondisi bagus, hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan *Return on Asset* (ROA) yang telah $\geq 1,215$ persen, perhitungan *Return on Equity* (ROE) yang aman karena tidak menunjukkan tanda-tanda kerugian, serta perhitungan BOPO yang telah $\leq 93,52$ persen.

Kondisi aktiva produktif PD BPR BKK Cilacap Tengah sebelum merger bervariasi. Kondisi Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada BPR BKK Jeruklegi ditahun 2003 dan 2004 mendapat penilaian tidak sehat karena telah $> 14,85$ persen. Kondisi rasio PPAP yang wajib dibentuk juga bermacam-macam. Ada yang mendapat penilaian tidak sehat namun banyak pula yang masuk penilaian sehat.

Kondisi 2 tahun setelah merger pada PD BPR BKK Cilacap Tengah menunjukkan keadaan yang memperlihatkan peningkatan kinerja keuangan. Dari 8 rasio keuangan yang dipakai untuk menilai tingkat kesehatan BPR hanya pada rasio PPAP WD 2 tahun berturut-turut setelah merger mendapat penilaian cukup sehat karena masih < 81,0 persen sedang 7 rasio lain mendapat penilaian sehat. Tampaknya merger dipandang mampu untuk menjawab peningkatan tantangan dan persaingan pada usaha BPR ini.

4.2 SARAN

Untuk lebih meningkatkan perkembangan dan kinerja keuangan PD BPR BKK Cilacap Tengah secara maksimal ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Diantaranya adalah kondisi likuiditas BPR BKK yang perlu dioptimalkan lagi. Penerapan prinsip kehati-hatian yang tinggi dalam setiap pemberian kredit. Hal ini dimaksudkan untuk menekan jumlah kredit non lancar yang terjadi.

BPR juga perlu lebih intensif dalam melakukan usaha penarikan kembali kredit yang diberikan yang sudah jatuh tempo beserta bunga yang dihasilkan. Dengan total asset pada tahun 2007 yang telah mencapai 100 miliar lebih diharapkan BPR BKK Cilacap Tengah hasil merger mampu untuk melakukan ekspansi usaha perkreditan yang lebih luas dalam area Kabupaten Cilacap. Ekspansi akan meningkatkan rentabilitas BPR BKK Cilacap Tengah yang berarti ada pemasukan yang lebih banyak dalam kas daerah yang bersangkutan yang bisa dipakai untuk melakukan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Paket Oktober 2006. Direktorat Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat.
Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan SK
No.30/ 12/ KEP/ Dir dan SE No.30/ 3/ UPPB tanggal 30 April 1997.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang
Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tanggal 17 Mei 1999 tentang Bank
Indonesia.
- Anthony, Robert N. dan Hermanson, Roger H. 1993. *Akuntansi Manajemen*.
Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan
Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan lain*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rindjin, Ketut. 2000. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan
Bank*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga keuangan lain*. Yogyakarta : BPFE.
- Margaretha, Farah. 2005. *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan
Sumber Dana Jangka pendek*. Jakarta : Grasindo.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1990. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*.
Yogyakarta : Djambatan.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1994. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktek
Perbankan*. Yogyakarta : BPFE.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Muslich, Mohamad. 2003. *Manajemen Keuangan Modern Analisis, Perencanaan
dan Kebijaksanaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nizar, Daliun. 2008. Ketentuan Kehati-hatian. ([http://www. perbarindo.or.id.](http://www.perbarindo.or.id))
- Sartono, Agus. 1995. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta :
BPFE.
- Sarwoko dan Halim, Abdul. 1989. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Susilo, Y.Sri, dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba
Empat.
- Syahyunan. 2002. Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah Satu Alat
Ukur Kesehatan Bank. USU digital library.
- Wasis. 1991. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Semarang : Penerbit Satya
Wacana.